ANALISIS LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN TIMBOEL CERAMIC YOGYAKARTA

SKRIPSI

ditulis oleh

Nama	:	Rina Yuanika
Nomor Mahasiswa	:	99311155
Program Studi	:	Manajemen
Bidang Konsentrasi	:	Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2004

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN TIMBOEL CERAMIC YOGYAKARTA

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama	:	Rina Yuanika
Nomor Mahasiswa	:	99311155
Program Studi	:	Manajemen
Bidang Konsentrasi	:	Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2004

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN TIMBOEL CERAMIC YOGYAKARTA

Disusun Oleh: RINA YUANIKA
Nomor mahasiswa: 99311155

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 14 April 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : DRA. NURFAUZIAH, MM

Penguji : DRA. KARTINI, M.SI

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Maret 2004

Penulis,

Rina Yuanika

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN TIMBOEL CERAMIC YOGYAKARTA

Nama	: Rina Yuanika
Nomor Mahasiswa	: 99311155
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Yogyakarta, Maret 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Nur Fauziah, MM

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta :

♣ *Abah dan Ibu*

♣ *Almarhumah Mbak Ita*

♣ *Kakak-kakakku : Mbak Unie, Mas Noval, Mas Hendra dan Teteh Dini*

♣ *Keponakanku : Timothy, Kiky dan Ade Vita.*

Baru ini yang bisa saya persembahkan sebagai penghormatan.

HALAMAN MOTTO

" Kegagalan merupakan kunci kesuksesan dan putus asa adalah kebodohan yang akan menjadi penyesalan "

" Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat "

(QS . Al Mujadilah : 11)

" Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu "

(QS. Al Baqarah : 45)

ABSTRAK

Perusahaan Timboel Ceramic merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang industri keramik atau gerabah. Perusahaan Timboel Ceramic ini terletak di wilayah Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan-Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN merupakan cara penilaian kinerja suatu perusahaan tentang gambaran kondisi keuangannya, karena dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Pedoman yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan digunakan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

Perusahaan Timboel Ceramic dalam pelaksanaannya mempunyai posisi keuangan yang baik dan dalam kondisi **SEHAT** selama 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul " **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN TIMBOEL CERAMIC YOGYAKARTA** " adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembacanya dan sebagai masukan bagi perusahaan yang diteliti.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya bagi berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Nur Fauziah, MM. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen dan Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Timboel selaku pemilik Perusahaan Timboel Ceramic dan Mbak Kenthik yang sudah banyak membantu penulis.
4. Abah dan Ibu yang selalu mendo'akan, menuntun dan memberikan fasilitas kepada penulis.

5. Mbak Unie, Mas Noval, Mas Hendra dan Teteh Dini yang selalu medukung dan membantu.
6. Keponakan-keponakanku yang lucu dan pemberi semangat dalam membuat skripsi ini : Timothy, Kiky dan Ade Vita.
7. Sepupu-sepupuku yang sudah banyak membantu, khususnya penghuni BSP I No C2 : Dindin, Mas Yoyok, Heru, Mbak Ulfa.
8. Surya yang selalu mengantar-jemput sewaktu penelitian dan memberi dukungan kepada penulis di saat suka maupun duka.
9. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu mendukung dan membantu : Debra, Truly, Ika, Anggre, Anti dan Mas Rinto
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang juga sangat membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas budi baik ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini akan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dan memerlukannya serta bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, Maret 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xvi
LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	13

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan..... 13

2.2.1.1 Pengertian Neraca..... 16

2.2.1.1.(1) Aktiva..... 16

2.2.1.1.(2) Hutang..... 18

2.2.1.1.(3) Modal..... 19

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi Laba..... 19

2.2.2 Pengertian Analisa Laporan Keuangan..... 21

2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan..... 23

2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)..... 23

2.2.3.2 Imbalan Investasi (ROI)..... 25

2.2.3.3 Rasio Kas..... 26

2.2.3.4 Rasio Lancar..... 28

2.2.3.5 *Collection Period*..... 29

2.2.3.6 Perputaran Persediaan..... 31

2.2.3.7 *Total Aset Turn Over* (TATO)..... 32

2.2.3.8 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian..... 36

3.2 Definisi Operasional Variabel..... 40

3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan..... 40

3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan..... 41

3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

SK No : KEP-100/MBU/2002 41

3.2.3.1 ROE..... 41

3.2.3.2 ROI..... 41

3.2.3.3 Rasio Kas..... 41

3.2.3.4 Rasio Lancar..... 41

3.2.3.5 *Collection Period*..... 42

3.2.3.6 Perputaran Persediaan..... 42

3.2.3.7 TATO..... 42

3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 42

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data..... 42

3.3.1 Data Primer..... 42

3.3.2 Data Sekunder..... 42

3.4 Alat Analisis..... 43

3.4.1 ROE..... 43

3.4.2 ROI..... 44

3.4.3 Rasio Kas..... 44

3.4.4 Rasio Lancar..... 45

3.4.5 *Collection Period*..... 45

3.4.6 Perputaran Persediaan..... 46

3.4.7 TATO..... 46

3.4.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 47

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Perhitungan Rasio Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta tahun 2000-2002..... 58

4.1.1 ROE..... 58

4.1.2 ROI..... 60

4.1.3 Rasio Kas..... 62

4.1.4 Rasio Lancar..... 64

4.1.5 *Collection Period*..... 67

4.1.6 Perputaran Persediaan..... 69

4.1.7 TATO..... 71

4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 73

4.2 Daftar Total Skor Penilaian Tingkat Kesehatan

Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta..... 75

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan..... 77

5.2 Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA..... 79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	5
2.1 Daftar Skor Penilaian ROE.....	24
2.2 Daftar Skor Penilaian ROI.....	26
2.3 Daftar Skor Penilaian Rasio Kas.....	27
2.4 Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar.....	29
2.5 Daftar Skor Penilaian *Collection Period*.....	30
2.6 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan	32
2.7 Daftar Skor Penilaian TATO.....	33
2.8 Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA.....	35
3.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	48
3.2 Daftar Skor Penilaian ROE.....	49
3.3 Daftar Skor Penilaian ROI.....	50
3.4 Daftar Skor Penilaian Rasio Kas.....	51
3.5 Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar.....	51
3.6 Daftar Skor Penilaian *Collection Period*.....	52
3.7 Daftar Skor Perputaran Persediaan	53
3.8 Daftar Skor Penilaian TATO.....	54
3.9 Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA.....	55

4.1 Prosentase Perubahan Laba Setelah Pajak dan Modal Sendiri
Perusahaan Timboel Ceramic..... 58
4.2 Return On Equity (ROE)
Perusahaan Timboel Ceramic..... 58
4.3 *Capital Employed*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 60
4.4 Prosentase Perubahan EBIT, Penyusutan dan *Capital Employed*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 60
4.5 *Return On Investment*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 61
4.6 Prosentase Perubahan Kas+Bank dan Hutang Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic..... 63
4.7 Rasio Kas
Perusahaan Timboel Ceramic..... 63
4.8 Prosentase Perubahan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic..... 65
4.9 Rasio Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic..... 65
4.10 Prosentase Perubahan Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha
Perusahaan Timboel Ceramic..... 67
4.11 *Collection Period*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 67

4.12 Prosentase Perubahan Total Persediaan dan Total Pendapatan
Usaha Perusahaan Timboel Ceramic..... 69
4.13 Perputaran Persediaan (PP)
Perusahaan Timboel Ceramic..... 70
4.14 Prosentase Perubahan Pendapatan dan *Capital Employed*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 71
4.15 *Total Aset Turn Over*
Perusahaan Timboel Ceramic..... 71
4.16 Prosentase Perubahan Total Modal Sendiri dan Total Aktiva
Perusahaan Timboel Ceramic..... 73
4.17 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva
Perusahaan Timboel Ceramic..... 73
4.18 Daftar Total Skor
Perusahaan Timboel Ceramic..... 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Struktur Organisasi Perusahaan Timboel Ceramic.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia usaha mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah, khususnya sektor industri. Sektor industri dalam Struktur Perekonomian Indonesia merupakan sektor yang penting, meskipun bukan sektor yang dominan, tetapi mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pembentukan Pendapatan Nasional. Disamping itu, sektor industri diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang paling mendasar yaitu masalah pengangguran, dengan berkembangnya sektor ini diharapkan dapat menyerap tanaga kerja.

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi, dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor ekstern sangat sulit dikendalikan karena faktor ini meliputi berbagai faktor diluar lingkungan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat meramalkannya karena cakupannya sangat luas. Sedangkan faktor intern lebih mudah diantisipasi karena berhubungan langsung dengan semua kegiatan dalam perusahaan. Faktor intern merupakan tantangan yang harus diperhatikan dan dikendalikan dengan sungguh-sungguh oleh manajemen

perusahaan sebagai kebijaksanaan yang dapat diambil, agar dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan juga merupakan suatu lembaga yang bertujuan memperoleh laba. Dan dalam aktivitasnya perusahaan menggunakan sumber-sumber ekonomi untuk mencapai tujuan tersebut. Disamping bertujuan untuk memperoleh laba, perusahaan juga mempunyai tujuan lain seperti perkembangan, pelayanan, prestise dan dapat diterima oleh masyarakat.

Bagi perusahaan yang ingin tetap hidup dan berkembang diantara pengaruh dinamika lingkungan ekstern dan intern, diperlukan suatu cara untuk meraih keberhasilan seperti yang diharapakan yaitu dengan menciptakan pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien dibidang produksi, keuangan, pemasaran dan personalia.

Dewasa ini kegiatan ekonomi di Indonesia tampak tidak stabil karena adanya krisis ekonomi yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia. Kurs dollar yang makin tinggi dan tidak stabil membuat perekonomian terkena dampak kekacauan, ditambah suhu politik yang yang makin tidak mendukung. Namun pada 1 tahun terakhir ini, nampaknya perekonomian Indonesia sudah berangsur membaik dan cenderung stabil, meskipun krisis masih dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Dalam kondisi yang reatif stabil ini, maka perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lain untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya. Salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas perusahaan dan dinilai dari tingkat

kesehatan keuangannya, karena kemajuan dan keberhasilan perusahaan akan terlihat pada perkembangan tingkat kesehatan finansialnya.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan merupakan proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan-laporan keuangan lainnya, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan.

Laporan keuangan adalah alat terpenting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan untuk hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Data tersebut sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan kemudian dianalisis sehingga diketahui sejauh mana perkembangan perusahaan, berapa keuntungan rata-rata perpos, serta dapat diketahui pos-pos mana yang mengalami perubahan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari 3 aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menampilkan 1 aspek saja yaitu aspek keuangan karena aspek ini 70% merupakan aspek terbesar dalam penilaian tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Untuk mengetahui perkembangan perusahaan maka dalam melakukan analisis perlu membandingkan hasil perhitungannya dengan rasio pada tahun sebelumnya. Dengan melakukan perbandingan itu maka akan diketahui

kelemahan perusahaan, yang selanjutnya dapat diambil langkah untuk memperbaiki kebijaksanaan perusahaan pada periode sebelumnya yang dianggap kurang tepat.

Adapun jenis-jenis analisis laporan keuangan sangat banyak, sehingga dalam hal ini penulis hanya membatasi laporan keuangan yang berhubungan dengan penentuan tingkat kesehaan finansial perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial ini digunakan berbagai macam indikator, yaitu:

1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)
2. Imbalan Investasi (ROI)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
5. *Collection Periods*
6. Perputaran Persediaan
7. Perputaran Total Aset (TATO)
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Dalam penentuan tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang objektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang digunakan adalah SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total Bobot

- BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
- BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	**Bobot**	
	Infra	**Non Infra**
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2.Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. *Collection Periods*	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total aktiva	6	10
Total Bobot	**50**	**70**

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila 80 < TS < = 95

A apbila 65 < TS < = 80

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila 50 < TS < = 65

BB apabila 40 < TS < = 50

B apabila 30 < TS < = 40

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila 20 < TS < = 30

CC apabila 10 < TS < = 20

C apabila TS < = 10

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila 56 < TS < = 66,5

A apabila 45,5 < TS < = 56

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila 35 < TS < = 45,5

BB apabila 28 < TS < = 35

B apabila 21 < TS < = 28

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila 14 < TS < = 21

CC apabila 7 < TS < = 14

C apabila TS < = 7

Hasil perhitungan ini akan bermanfaaat bagi perusahaan, maka dalam hal ini penulis melakukan analisa laporan keuangan terhadap Perusahaan TIMBOEL CERAMIC. Dengan analisa laporan keuangan pada Perusahaan TIMBOEL CERAMIC maka akan dapat diketahui tingkat likuiditas, profitabilitas dan indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional, sehingga akan diketahui kekuatan dan kelemahan serta masalah yang dihadapi perusahaan tersebut, yang selanjutnya dapat diadakan perbaikkan. Dengan demikian maka perusahaan tersebut akan selalu terdorong untuk melakukan koreksi terhadap kebijaksanaan perusahaan yang kurang baik, sehingga pihak perusahaan dapat melakukan pencegahan jika terdapat penyimpangan dari yang direncanakan. Melihat pentingnya perusahaan untuk mengetahui posisi, perkembangan dan hasil dari suatu perusahaan, maka penulis tertarik mengambil judul : **" Analisis Laporan Keuangan untuk Menentukan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Yogyakarta."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah "Bagaimana tingkat kesehatan finansial Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Yogyakarta ditinjau dari laporan keuangannya tahun 2000-2002 berdasarkan pada SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002?"

1.3 Batasan Masalah

Untuk menganalisis secara tepat dan terarah pada pokok permasalahannya, maka diberikan beberapa batasan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Rasio yang dipakai adalah rasio yang berhubungan dengan tingkat kesehatan finansial berdasarkan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Yogyakarta.
3. Data yang digunakan meliputi : Laporan Neraca dan Laporan Rugi-Laba selama 3 tahun terakhir, mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Yogyakarta melalui analisa laporan keuangan tahun 2000-2002 berdasarkan pada SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis laporan keuangan dan dan diharapkan dapat memberikan sumber pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain.

2. Bagi perusahaan

   Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan finansial yang ada dalam perusahaan dan juga untuk menambah pemikiran dalam pengambilan kebijakan bagi perusahaan untuk masa-masa yang akan datang. Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi bagi investor dan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai tambahan pengetahuan dan sumber informasi bagi kelengkapan suatu penelitian, terutama yang berkaitan dengan masalah kinerja keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Mengadakan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Karena data keuangan yang dilaporkan dan rasio yang dihitung dari data ini adalah berwujud angka-angka, maka ada kecenderungan untuk mempertimbangkan data-data tersebut sebagai gambaran yang sebenarnya dari status keuangan perusahaan.

Dengan mengadakan analisis data keuangan dari tahun-tahun lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya dan hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisis penelitian terdahulu tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar Sugiharto (2002) yang berjudul " Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Studi Kasus pada PT. Semen Gresik Tbk. Di Bursa Efek Jakarta." Menyimpulkan bahwa:

1. Posisi Laporan Keuangan PT Semen Gresik ditinjau dari tingkat kesehatan selama lima tahun dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000.

Penilaian tingkat kesehatan finansial berdasarkan SK. Menteri Pendayagunaan BUMN No KEP-215/M-BUMN/1999, selama lima tahun dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat diketahui :

a. Pada tahun 1996, skor yang terkumpul oleh perusahaan sebesar 23, sehingga perusahaan masuk dalam kategori **KURANG SEHAT** (kinerja keuangan > 12,4 s/d 26).
b. Pada tahun 1997, skor yang terkumpul oleh perusahaan sebesar 21,5 sehingga perusahaan masuk dalam kategori **KURANG SEHAT** (kinerja keuangan > 12,4 s/d 26).
c. Pada tahun 1998, skor yang terkumpul oleh perusahaan sebesar 22, sehingga perusahaan masuk dalam kategori **KURANG SEHAT** (kinerja keuangan > 12,4 s/d 26).
d. Pada tahun 1999, skor yang terkumpul oleh perusahaan sebesar 26,5 sehingga perusahaan masuk dalam kategori **SEHAT** (kinerja keuangan > 26 s/d 41,2).
e. Pada tahun 2000, skor yang terkumpul oleh perusahaan sebesar 26,4 sehingga perusahaan masuk dalam kategori **SEHAT** (kinerja keuangan > 26 s/d 41,2).

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan tingakat kesehatan ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas.

a. Likuiditas

Secara keseluruhan kondisi rasio kas (cash ratio) perusahaan kurang stabil dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000, pada tahun 1998

sampai dengan tahun 2000 perusahaan dapat beroperasi walaupun perusahaan dilikuidasi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Solvabilitas

Secara keseluruhan kondisi Debt of Equity Ratio perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan dalam hal pembayaran hutang-hutangnya dimana modal sebagai jaminannya.

c. Aktivitas

Secara keseluruhan kondisi Collection Periods perusahaan baik, dengan nilai skor mencapai nilai maksimal 5, hal ini berarti perusahaan dalam menggunakan dana cukup efektif.

d. Rentabilitas

Secara keseluruhan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 kondisi ROE perusahaan mencapai nilai skor 2,2,2,2 dan 3, nilai skor ini dianggap kurang baik sehingga laba yang diperoleh setelah pajak sangat kecil dari modal yang dimiliki perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba. [1]

---

[1] Sutrisno (2001). *Manajemen keuangan : teori, konsep dan aplikasi.* Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonisia. Hal. 11

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba saja. [2]

Laporan finansial (*financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu waktu tertentu dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu yang biasanya meliputi periode satu tahun. [3]

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah[4] :

a. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Terutama untuk perusahaan-perusahaan yang

---

[2] Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonisia. Hal 51

[3] Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE hal. 251

[4] Munawir (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty. Hal 9

pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.

b. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru, lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.

c. Para Investor

Mereka berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja perusahaan tersebut.

d. Para Kreditur dan Bankers

Posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut.

e. Pemerintah

Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung

oleh perusahaan. Juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk perencanaan pemerintah.

2.2.1.1 Pengertian Neraca

Neraca *(Balance Sheet)* merupakan laporan yang menggambarkan jumiah kekayaan atau aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal sendiri disajikan disisi pasiva[5].

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan.

Neraca terdiri dari 3 bagian utama yang terdiri dari :

1. Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan *(deffered charges)* atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berujud lainnya *(intangible asssets)*, misalnya: *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama :

---

[5] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* Hal 51

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumen dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang norma). Yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu:

- Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *intangible securities).*
- Piutang wesel.
- Piutang dagang.
- Persediaan.
- Piutang penghasilan.
- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau takkan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar :

- Investasi jangka panjang.
- Aktiva tetap (kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak).
- Aktiva tetap tidak berujud, seperti merk dagang, *goodwill*, hak cipta, lisensi dan lain sebagainya.
- Beban yang ditangguhkan.
- Aktiva lain-lain.

2. Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan :

a. Hutang lancar

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi :

- Hutang dagang.
- Hutang wesel.
- Hutang pajak.

- Biaya yang masih harus dibayar.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
- Penghasilan yang diterima dimuka.

b. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

- Hutang obligasi.
- Hutang hipotik, yaitu hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- Pinjaman jangka panjang.

3. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba *(Income Statement)* merupakan laporan perusahaan pada periode tertentu. yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba-rugi biasanya

juga biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini, disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun, yaitu mulai 1 Januari-31 Desember tahun yang bersangkutan. Dilaporan rugi-laba ini akan diperoleh laba atau rugi perusahaan

Laporan rugi-laba juga merupakan bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi, juga disebut laporan keuntungan dan kerugian.

Pada umumnya, prinsip-prinsip laporan rugi-laba menunjukkan :

a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan servis) diikuti dengan harga pokok dari barang/servis yang dijual sehingga memperoleh laba kotor.
b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi *(operating expenses)*.
c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil *(extra ordinary gain or loss)* sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

2.2.2 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang.

Analisa laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan *(profitabilitas)* dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Tujuan analisis laporan keuangan bisa ditinjau dari pandangan seorang analisis. Sedangkan pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, suplier dan pemerinntah.

Analisa laporan keuangan adalah metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pihak manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang serta kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan bentuk yang paling biasa dalam analisis keuangan. Ini menyediakan pengukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penganalisaan pada laporan keuangan, terdapat beberapa keterbatasan pada analisa laporan keuangan, antara lain :

a. Data akuntansi dicatat dalam *historical cost.*

b. Metode akuntansi yang dipakai bisa mengaburkan gambar profitabilitas dan resiko perusahaan.

c. Upaya pemolesan laporan keuangan bisa dilakukan oleh pihak manajemen.

d. Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi perdivisi tidak lengkap.

e. Inflasi akan mempengaruhi gambaran perusahaan.

Penentuan baik tidaknya suatu angka-angka keuangan dengan membandingkan angka tersebut dengan standar industri memerlukan pertimbangan lebih lanjut.

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini, diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini ada dua tipe evaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini. Apakah dalam keadaan baik atau buruk, yaitu :

a. Analisa Trend.

Analisa trend adalah analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut sebagai historis *(Historical Analysis)*.

b. Norma Industry

Norma industry adalah rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis yang dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio industri. Perbandingan antara rasio perusahaan dengan rasio industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini.

2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan

Pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasar pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mendukung penilaian tersebut, indikator-indikator tersebut antara lain adalah :

2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham / *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan didalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

Rumusnya :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Daftar Skor penilaian *Return On Equity* (ROE) menurut SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.1dibawah ini :

Tabel 2.1
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE < = 15	13,5	18
11 < ROE < = 13	12	16
9 < ROE < = 11	10,5	14
7,9 < ROE < = 9	9	12
6,6 < ROE < = 7,9	7,5	10
5,3 < ROE < = 6,6	6	8,5
4 < ROE < = 5,3	5	7
2,5 < ROE < = 4	4	5,5
1 < ROE < = 2,5	3	4
0 < ROE < = 1	1,5	2
ROE <0	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.2 Imbalan Investasi / Return On Investment (ROI)

Rasio ini untuk mengukur kekuatan penghasilan terhadap total aktiva. Rasio tersebut menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifan manajemen.

ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, maka rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan *(Net Operating Income)* dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut *(Net Operting Assets)*.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor :

a. *Turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
b. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Rumusnya :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Daftar Skor penilaian ROI menurut SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI < = 18	9	13,5
13 < ROI < = 15	8	12
12 < ROI < = 13	7	10,5
10,5 < ROI < = 12	6	9
9 < ROI < = 10,5	5	7,5
7 < ROI < = 9	4	6
5 < ROI < = 7	3,5	5
3 < ROI < = 5	3	4
1 < ROI < = 3	2,5	3
0 < ROI =< 1	2	2
ROI < = 0	0	1

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.3 Rasio Kas / *Cash Ratio*

Cash ratio yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Kas ditambah dengan efek-efek, merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tinggi *cash rasio*, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehinggga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return.*

Rumusnya :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang lancar}} \text{ x100\%}$$

Daftar Skor penilaian Rasio Kas menurut SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.3 dibawah ini :

Tabel 2.3
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
x > = 35	3	5
25 < = x < 35	2,5	4
15 < = x < 25	2	3
10 < = x < 15	1,5	2
5 < = x < 10	1	1
0 < = x < 5	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.4 Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan hutang lancar.

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Rumusnya :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Daftar skor penilaian Rasio lancar berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.4 dibawah ini :

Tabel 2.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
125 < = x	3	5
110 < = x < 125	2,.5	4
100 < = x < 110	2	3
95 < = x < 100	1,5	2
90 < = x < 95	1	1
X < 90	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.5 *Collection Periods (CP)*

Collection periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang. Periode penagihan ini harus atau dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan yang memakan waktu lama menunjukkan resiko yang lebih besar dalam penagih perkiraan; ini mengikat dana yang dapat diinvestasikan dimana saja atau dipergunakan untuk membuat pembayaran tepat pada waktunya. Periode penagihan sama dengan banyaknya hari dalam satu tahun dibagi dengan perputaran piutang dagang.

Rumusnya :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \text{ x 365 hari}$$

Daftar skor penilaian Collection Periods berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti didalam tabel 2.5 dibawah ini :

Tabel 2.5
Daftar Skor Penilaian Collection Periods

Collection Periods = x (hari)	**Perbaikan = x (hari)**	**Skor**	
		Infra	**Non Infra**
x < = 60	x > 35	4	5
60 < x < = 90	30 < x < = 35	3,5	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	3	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	2,5	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	2	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	1,6	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,2	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	0,8	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 2.5 diatas.

2.2.3.6 Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan *(cost of goods sold)* dengan rata-rata persediaan. Rasio ini diukur untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

Bila rasio ini rendah, berarti masih banyak stock yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan*, Munawir mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan memperbandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar perputaran berarti semakin baik.

Rumusnya :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 365 \text{ hari}$$

Daftar Skor penilaian Perputaran Persediaan berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.6 di bawah ini :

Tabel 2.6
Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x < = 60	35 < x	4	5
60 < x < = 90	30 < x < = 36	3,5	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	3	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	2,5	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	2	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	1,6	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,2	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	0,8	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 2.6 diatas.

2.2.3.7 Perputaran Total Asset / *Total Assset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Kemungkinan turunnya total asset atau total aktiva akan semakin naik, yang berarti pemakaian lebih efisien.

Rumusnya :

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Daftar Skor penilaian Total Aset (TATO) berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.7 dibawah ini :

Tabel 2.7
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	**Perbaikan = x**	**Skor**	
		Infra	**Non Infra**
120 < x	20 < x	4	5
105 < x < = 120	15 < x < = 20	3,5	4,5
90 < x < = 105	10 < x < = 15	3	4
75 < x < = 90	5 < x < = 10	2,5	3,5
60 < x < = 75	0 < x < = 5	2	3
40 < x < = 60	X < = 0	1,5	2,5
20 < x < = 40	x < 0	1	2
x < = 20	x < 0	0,5	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 2.7 diatas.

2.2.3.8 RasioTotal Modal Sendiri terhadap Total Asset/TMS terhadap TA

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana dari modal sendiri yang tertanam di dalam total aktiva.

Rumusnya :

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Sedangkan total asset adalah total asset yang dikurangi dengan dana yang belum ditentukan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Daftar skor penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 adalah seperti di dalam tabel 2.8 dibawah ini :

Tabel 2.8
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 < = x < 10	2	4
10 < = x < 20	3	6
20 < = x < 30	4	7,25
30 < = x < 40	6	10
40 < = x < 50	5,5	9
50 < = x < 60	5	8,5
60 < = x < 70	4,5	8
70 < = x < 80	4,25	7,5
80 < = x < 90	4	7
90 < = x < 100	3,5	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Dari delapan indikator diatas, maka akan dapat dilihat skor-skor yang terdapat di SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan; kemudian setelah itu baru total skor dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori sehat atau tidak berdasar SK Menteri BUMN tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Timboel Ceramic yang bertempat di wilayah Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan-Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perusahaan Timboel Ceramic berdiri pada tahun 1996 dan bertempat di Dusun Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis keramik yang dipergunakan untuk barang souvenir, interior dan barang eksterior serta barang-barang keperluan rumah tangga.

Pada awal perkembangannya, Perusahaan Timboel Ceramic hanya memproduksi keramik dengan bahan baku utama tanah liat. Dalam perkembangan selanjutnya, perusahaan ini mencoba untuk menggunakan bahan-bahan alternatif selain tanah liat seperti tanah putih, gypsum dan pasir. Selain itu juga digunakan bahan-bahan sepeerti besi, kayu, tali, pelepah pisang dan bahan-bahan natural lainnya untuk melengkapi desain-desain baru. Bahan-bahan lain yang digunakan sebagai bahan pendukung adalah semen, cat, gelasir, lem dan bahan-bahan kimia lainnya.

Perusahaan ini mempunyai 160 karyawan yang terdiri dari 60 orang tenaga kerja tetap perusahaan dan 100 orang merupakan tenaga kerja tidak tetap.

Pembagian tenaga kerja adalah sebagai berikut :

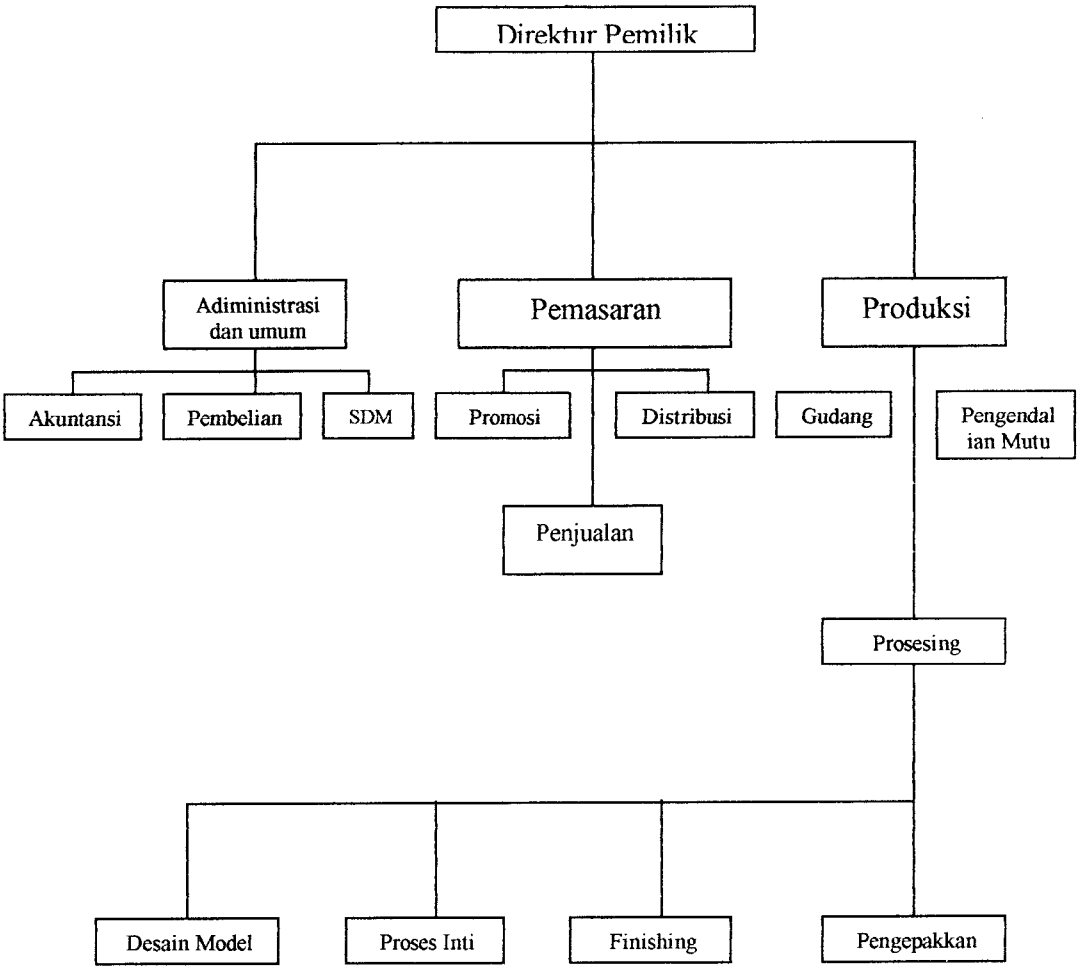
a. Bagian pencetak berjumlah 16 orang
b. Bagian pembakaran berjumlah 4 orang
c. Bagian pengecatan berjumlah 18 orang
d. Bagian merangkai berjumlah 6 orang
e. Bagian pengepakkan berjumlah 6 orang

Perusahaan Timboel Ceramic mengambil tenaga kerjanya dari orang-orang yang melamar secara langsung ke perusahaan dan kebanyakan tenaga kerjanya berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan.

Perusahaan Timboel Ceramic adalah pencetus ide pembuatan asbak dan klonthong dari keramik yang pernah menjadi trend di Kasongan. Pada perkembangannya asbak ini dibuat atau dijiplak oleh perusahaan-perusahaan lain di Kasongan. Akan tetapi ada beberapa hasil produk dari perusahaan lain yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yaitu keramik jamuran atau *circle* dengan semua variasi modelnya.

Perusahaan Timboel Ceramic adalah perusahaan perorangan dan segala permasalahan di perusahaan ditangani oleh pemilik. Keadaan ini disebabkan karena bidang usaha yang dijalankan belum begitu luas, sehingga pengawsan terhadap para karyawan dapat langsung diawasi oleh pemilik. Meskipun termasuk dalam kategori perusahaan perorangan, perusahaan ini tetap mencoba menerapkan sistem manajemen perusahaan. Budaya perusahaan tetap dijalankan dengan cara penyusunan struktur organisasi, sistem pembagian kerja, deskripsi kerja masing-masing

personil, sistem pencatatan keuangan dengan mengggunakan prinsip-prinsip akuntansi, sistem administrasi hingga masalah kesejahteraan karyawan.



Gambar 3.1

Struktur Organisasi Perusahaan Timboel Ceramic

Keterangan gambar :

1. Direktur Pemilik

   Direktur Pemilik berkuasa sepenuhnya terhadap organisasi. Ia merupakan puncak pimpinan yang bertanggungjawab atas semua kegiatan yang ada dalam perusahaan. Ia bertindak sebagai wakil perusahaan terhadap pihak luar. Dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap jalannya operasi perusahaan. Dalam hal ini termasuk pengaturan pembelian bahan baku, Penjualan hasil produksi, mengangkat dan memberhentikan pegawai semuanya ditangai sendiri oleh pimpinan perusahaan.

2. Bagian Administrasi dan Umum

   Bagian ini membawahi seksi akuntasi, pembelian dan sumber daya manusia yang mempunyai tugas sebagai berikut :

   a. Mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan keluar masuknya keuangan perusahaan.
   b. Menetapkan daftar gaji dalam melaksanakan pembagian gaji yang diberikan kepada semua karyawan.
   c. Membuat laporan hasil kerja
   d. Melakukan pembelian bahan baku atau bahan dasar
   e. Menarik tenaga kerja dan mengeluarkan tenaga kerja yang telah dilimpahkan kepadanya.
   f. Mengurusi segala sesuatu yang berhubungan dengan karyawan, misalnya hak dan kewajiban karyawan.

3. Bagian Pemasaran

Bagian ini membawahi seksi promosi, distribusi dan penjualan yang mempunyai tugas sebagai berikut :

a. Melaksanakan promosi
b. Mengajukan pertimbangan mengenai produk
c. Meningkatkan hasil penjualan, menjalankan transaksi penjualan dan mencari konsumen baru.
d. Membuat laporan hasil kerja

4. Bagian Produksi

Bagian ini membawahi seksi gudang, seksi pengendalian mutu dan prosesing yang mempunyai tugas sebagai berikut :

a. Mengkoordinasi karyawan departemen bagian promosi
b. Bertanggung jawab terhadap kelancaran kerja bagian produksi
c. Bertanggung jawab atas pembuatan produk baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas
d. Bertanggung jawab atas pemasukkan produk sampai pengepakkan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu analisa terhadap kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba-rugi pada periode tertentu.

3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan

Perusahaan disebut sehat, jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (dan kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya.

Apapun ukuran yang hendak dipakai, sehat tidaknya perusahaan tidak dapat diketahui dalam waktu sesaat. Diperlukan waktu yang agak berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan.[6]

3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

3.2.3.1 *Return on Equity* (ROE)

ROE atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa keuntungan yang menjadi hak pemilik modal[7].

3.2.3.2 *Return on Investmen* (ROI)

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih[8].

3.2.3.3 Rasio Kas

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan[9].

3.2.3.4 Rasio Lancar

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar[10].

---

[6] Suwarsono (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual.* Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonisia. Hal 4-6
[7] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 60.
[8] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 260.
9 Ibid. h 256.
[10] *Ibid.*

3.2.3.5 *Collection Periods*

Banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

3.2.3.6 Perputaran Persediaan

Rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan[11].

3.2.3.7 *Total Asset Turn Over* (TATO)

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*[12].

3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Data primer ini meliputi laporan keuangan perusahaan Timboel Ceramic yang meliputi Laporan Neraca dan Laporan Rugi-laba selama 3 tahun terakhir mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

3.3.2Data Sekunder

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data tentang profil perusahaan Timboel Ceramic yang dijadikan obyek penelitian, yang meliputi : Gambaran Umum Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan dan Proses Produksi Perusahaan.

---

[11] Munawir. *Op. Cit.*
[12] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 258.

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  a. Aktiva tetap
  b. Aktiva Non-produktif
  c. Aktiva Lain-lain
  d. Saham Penyertaan Langsung
- Modal sendiri adalah seluruh komponen Modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

3.4.2 Imbalan Investasi (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  a. Aktiva Tetap
  b. Aktiva lain-lain
  c. Aktiva Non-Produktif
  d. Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

3.4.3 Rasio Kas

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas + Bank + Surat\ Berharga\ Jk.\ Pdk.}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3.4.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\textit{Current Asset}}{\textit{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

3.4.5 *Collection Periods* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

3.4.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

3.4.7 Perputaran Total Assets (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\textit{Capital employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hail penjualan Aktiva tetap.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3.4.8 Rasio Total Modal sendiri terhadap Total Assets (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Tabel 3.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	**Bobot (Non Infra)**
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. *Collection Periods*	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran Total Aset	5
8. Rasio Modal sendiri thdp Total Aktiva	10
Total Bobot	**70**

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

3. Metode Penilaian.

a. ROE

Tabel 3.2
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor (Non Infra)
15 < ROE	20
13 < ROE < = 15	18
11 < ROE < = 13	16
9 < ROE < = 11	14
7,9 < ROE < = 9	12
6,6 < ROE < = 7,9	10
5,3 < ROE < = 6,6	8,5
4 < ROE < = 5,3	7
2,5 < ROE < = 4	5,5
1 < ROE < = 2,5	4
0 < ROE < = 1	2
ROE <0	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

b. ROI

Tabel 3.3
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor (Non Infra)
18 < ROI	15
15 < ROI < = 18	13,5
13 < ROI < = 15	12
12 < ROI < = 13	10,5
10,5 < ROI < = 12	9
9 < ROI < = 10,5	7,5
7 < ROI < = 9	6
5 < ROI < = 7	5
3 < ROI < = 5	4
1 < ROI < = 3	3
0 < ROI =< 1	2
ROI < = 0	1

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

c. Rasio Kas

Tabel 3.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	**Skor (Non Infra)**
x > = 35	5
25 < = x < 35	4
15 < = x < 25	3
10 < = x < 15	2
5 < = x < 10	1
0 < = x < 5	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

d. Rasio Lancar

Tabel 3.5
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	**Skor (Non Infra)**
125 < = x	5
110 < = x < 125	4
100 < = x < 110	3
95 < = x < 100	2
90 < = x < 95	1
X < 90	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

e. *Collection Periods (CP)*

Tabel 3.6
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	**Perbaikan = x (hari)**	**Skor (Non Infra)**
x < = 60	x > 35	5
60 < x < = 90	30 < x < = 35	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

f. Perputaran Persediaan (PP)

Tabel 3.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	**Perbaikan (hari)**	**Skor (Non Infra)**
x < = 60	35 < x	5
60 < x < = 90	30 < x < = 36	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

g. TATO

Tabel 3.8
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	**Perbaikan = x**	**Skor (Non Infra)**
120 < x	20 < x	5
105 < x < = 120	15 < x < = 20	4,5
90 < x < = 105	10 < x < = 15	4
75 < x < = 90	5 < x < = 10	3,5
60 < x < = 75	0 < x < = 5	3
40 < x < = 60	X < = 0	2,5
20 < x < = 40	x < 0	2
x < = 20	x < 0	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Assets (TMS thdp TA)

Tabel 3.9
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	**Skor (Non Infra)**
x < 0	0
0 < = x < 10	4
10 < = x < 20	6
20 < = x < 30	7,25
30 < = x < 40	10
40 < = x < 50	9
50 < = x < 60	8,5
60 < = x < 70	8
70 < = x < 80	7,5
80 < = x < 90	7
90 < = x < 100	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. **SEHAT**, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila 80 < TS < = 95

A apbila 65 < TS < = 80

b. **KURANG SEHAT**, yang terdiri dari :

BBB apabila 50 < TS < = 65

BB apabila 40 < TS < = 50

B apabila 30 < TS < = 40

c. **TIDAK SEHAT**, yang terdiri dari :

CCC apabila 20 < TS < = 30

CC apabila 10 < TS < = 20

C apabila TS < = 10

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian digolongkan menjadi :

a. **SEHAT**, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila 56 < TS < = 66,5

A apabila 45,5 < TS < = 56

b. **KURANG SEHAT**, yang terdiri dari :

BBB apabila 35 < TS < = 45,5

BB apabila 28 < TS < = 35

B apabila 21 < TS < = 28

c. **TIDAK SEHAT**, yang terdiri dari :

CCC apabila 14 < TS < = 21

CC apabila 7 < TS < = 14

C apabila TS < = 7

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan diperlukan data-data dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Kedua laporan ini adalah dasar penting untuk bisa menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan. Karena neraca dan laporan rugi-laba memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Data-data yang diperlukan merupakan laporan keuangan selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

Seperti telah diketahui sebelumnya, laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi-laba.

Neraca mempunyai arti laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi.

Sedangkan pengertian dari laporan rugi-laba adalah bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi. Laporan rugi-laba ini harus dimasukkan dalam laporan tahunan.

Pengertian lain dari laporan rugi-laba yaitu laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Dari laporan keuangan yang disajikan selama 3 tahun terakhir, maka analisis dapat dimulai dengan menganalisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

4.1 Hasil Perhitungan Rasio Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta tahun 2000-2002

4.1.1 *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba stlh Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Prosentase Perubahan
Laba setelah Pajak dan Modal Sendiri
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	EAT (Rp)	Perubahan (%)	Modal Sendiri (Rp)	Perubahan (%)
2000	223.568.643	-	701.172.800	-
2001	346.601.255	55,03	991.455.520	41,40
2002	484.694.073	39,84	1.328.237.910	33,97

Tabel 4.2
Return On Equity
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Laba stlh Pajak	Modal Sendiri	ROE (%)	Perubahan	Skor
2000	223.568.643	701.172.800	31,88	-	20
2001	346.601.255	991.455.520	34,96	3,08	20
2002	484.694.073	1.328.237.910	36,49	1,53	20

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, ROE perusahaan sebesar 31,88%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,318. Skor yang dihasilkan adalah 20, karena berada pada nilai diatas 15.
2. Pada tahun 2001, ROE perusahaan mengalami peningkatan 3,08 poin yaitu sebesar 34,96%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,349. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan laba setelah pajak yang naik sebesar 55,03% dari tahun sebelumnya dan adanya kenaikan dari modal sendiri yang naik sebesar 41,40%. Walaupun modal sendiri berbanding terbalik dengan ROE tetapi karena kenaikan dari modal sendiri lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan laba setelah pajak sehingga secara keseluruhan ROE mengalami peningkatan. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Skor yang dihasilkan adalah 20 karena berada diatas nilai 15.
3. Pada tahun 2002, ROE perusahaan meningkat 1,53 poin yaitu sebesar 36,49%.. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,364. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan laba setelah pajak yang naik sebesar 39,84% dari tahun sebelumnya dan juga adanya kenaikan dari modal sendiri yang juga naik sebesar 33,97%. Walaupun modal sendiri berbanding terbalik dengan ROE tetapi karena

kenaikan dari modal sendiri lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan laba setelah pajak sehingga secara keseluruhan ROE mengalami peningkatan. Skor yang dihasilkan adalah 20 karena berada pada nilai diatas 15.

4.1.2 *Return on Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Capital Employed
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	*Capital Employed*
2000	908.480.800	418.127.250	490.353.550
2001	1.228.473.220	558.026.400	670.446.820
2002	1.596.520.260	697.348.550	899.171.710

Tabel 4.4
Prosentase Perubahan
EBIT, Penyusutan dan *Capital Employed*
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	EBIT	Perubahan (%)	Penyusutan	Perubahan (%)	*Capital Emlpoyed*	Perubahan (%)
2000	312.143.775	-	18.680.000	-	490.353.550	-
2001	489.717.850	56,88	22.880.175	22,48	670.446.820	36,72
2002	670.324.390	36,88	24.847.150	8,60	899.171.710	34,11

Tabel 4.5
Return On Investment
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	EBIT	Penyusutan	*Capital Employed*	ROI (%)	Perubahan	Skor
2000	312.143.775	18.680.000	490.353.550	67.46	-	15
2001	489.717.850	22.880.175	670.446.820	76,46	9	15
2002	670.324.390	24.847.150	899.171.710	77,31	0,85	15

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, ROI perusahaan sebesar 67,46%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT ditambah dengan penyusutan sebesar Rp 0,67. hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan dan menggunakan modal dalam perusahaan. Skor yang dihasilkan adalah 15 karena berada diatas nilai 18.
2. Pada tahun 2001, ROI perusahaan mengalami peningkatan 9 poin yaitu sebesar 76,46%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT dan penyusutan sebesar Rp 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih dalam kondisi yang baik. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan EBIT sebesar 56,88% dari tahun sebelumnya dan penyusutan naik sebesar 22,48% dari tahun sebelumnya dan juga kenaikan dari *capital employed* sebesar 36,72%. Walaupun *capital employed* berbanding terbalik dengan ROI tetapi karena kenaikan dari *capital emlpoyed* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan

EBIT dan Penyusutan sehingga secara keseluruhan ROI mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan semakin baik dan efisien dalam menghasilkan keuntungan dan menggunakan modal dalam perusahaan. Skor yang dihasilkan adalah 15 karena berada diatas nilai 18.

3. Pada tahun 2002, ROI perusahaan mengalami peningkatan 0,85 poin yaitu sebesar 76,46%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT dan penyusutan sebesar Rp 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih dalam kondisi yang baik, walaupun menunjukkan kenaikan yang sedikit. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan EBIT sebesar 36,88% dari tahun sebelumnya dan penyusutan naik sebesar 8,60% dari tahun sebelumnya dan juga kenaikan dari *capital employed* sebesar 34,11%. Walaupun *capital employed* berbanding terbalik dengan ROI tetapi karena kenaikan dari *capital employed* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan EBIT dan penyusutan sehingga secara keseluruhan ROI mengalami peningkatan. Peningkatan ini masih menunjukkan bahwa kondisi perusahaan semakin baik dan efisien dalam menghasilkan keuntungan dan menggunakan modal dalam perusahaan. Skor yang didapat adalah 15 karena berada pada nilai diatas 18.

4.1.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X } 100\%$$

Tabel 4.6
Prosentase Perubahan
Kas+Bank dan Hutang Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
2000	302.219.100	-	119.925.500	-
2001	395.050.500	30,72	137.148.200	14,36
2002	537.782.600	36,13	158.455.850	15,54

Tabel 4.7
Rasio Kas
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Kas+Bank	Hutang Lancar	Rasio Kas (%)	Perubahan	Skor
2000	302.219.100	119.925.500	252,00	-	5
2001	395.050.500	137.148.200	288,05	36,05	5
2002	537.782.600	158.455.850	339,39	51,34	5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, rasio kas perusahaan sebesar 252%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp 2,52. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 2,52. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada diatas nilai 35.
2. Pada tahun 2001, rasio kas perusahaan mengalami peningkatan 36,05 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 288,05%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp

2,88. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 2,88. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya kas+bank yang dimiliki perusahaan naik sebesar 30,72% dari tahun sebelumnya dan bertambahnya hutang lancar yang juga naik sebesar 14,36%. Walaupun hutang lancar berbanding terbalik dengan Rasio Kas tetapi karena kenaikan dari hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan Kas+Bank, sehingga secara keseluruhan Rasio Kas mengalami peningkatan. Skor yang diperoleh adalah 5 karena berada diatas nilai 35.

3. Pada tahun 2002, rasio kas perusahaan mengalami peningkatan 51,34 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 339,39%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp 3,39. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 3,39. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya kas+bank yang dimiliki perusahaan naik sebesar 36,73% dari tahun sebelumnya dan bertambahnya hutang lancar yang juga naik sebesar 15,54%. Walaupun hutang lancar berbanding terbalik dengan Rasio Kas tetapi karena kenaikan dari hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan Kas+bank, sehingga secara keseluruhan Rasio Kas mengalami peningkatan. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada diatas nilai antara 35.

4.1.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
Prosentase Perubahan
Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
2000	406.728.100	-	119.925.500	-
2001	552.655.800	35,88	137.148.200	14,36
2002	759.702.000	37,46	158.455.850	15,54

Tabel 4.9
Rasio Lancar
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar (%)	Perubahan	Skor
2000	406.728.100	119.925.500	339,15	-	5
2001	552.655.800	137.148.200	402,96	63,81	5
2002	759.702.000	158.455.850	479,44	76,48	5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, rasio lancar perusahaan sebesar 339,15%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar sebesar Rp 3,39. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,39. dengan rasio lancar sebesar 339,15% tersebut menunjukan bahwa perusahaan berada pada posisi yang sudah likuid karena tingkat rasio lancarnya berada diatas 200%. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada pada nilai diatas 125.

2. Pada tahun 2001, rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan 63,81 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 402,96%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar Rp 4,02. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,02. Peningkatan ini terjadi karena adanya penambahan pada aktiva lancar yang naik sebesar 35,88% dari tahun sebelumnya dan hutang lancar yang juga naik sebesar 14,36%. Walaupun hutang lancar berbanding terbalik dengan Rasio Lancar tetapi karena kenaikan dari hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan aktiva lancar, sehingga secara keseluruhan Rasio Lancar mengalami Peningkatan. Dengan rasio lancar sebesar 402,96% menunjukkan bahwa perusahaan berada pada poisisi yang likuid karena rasionya berada diatas 200%. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada pada nilai diatas 125.
3. Pada tahun 2002, rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan 76,48 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 479,44%. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar Rp 4,79. Atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,79. Peningkatan ini terjadi karena adanya penambahan pada aktiva lancar yang naik sebesar 37,46% dari tahun sebelumnya dan hutang lancar yang juga naik sebesar 15,54%. Walaupun hutang lancar berbanding terbalik dengan Rasio Lancar tetapi karena kenaikan dari hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan aktiva lancar, sehingga secara keseluruhan Rasio Lancar mengalami peningkatan. Dengan rasio lancar sebesar 479,44%

menunjukkan bahwa perusahaan berada pada poisisi yang likuid karena rasionya berada diatas 200%. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada diatas nilai 125.

4.1.5 *Collection Period* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.10
Prosentase Perubahan
Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
2000	46.925.000	-	399.376.100	-
2001	65.771.200	40,16	630.353.425	57,83
2002	89.460.900	36,02	1.022.026.550	62,13

Tabel 4.11
Collection Period
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	CP (hari)	Perbaikan	Skor
2000	46.925.000	399.376.100	43	-	5
2001	65.771.200	630.353.425	38	5	5
2002	89.460.900	1.022.026.550	32	6	5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, *collection period* perusahaan adalah 43 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 43 hari sekali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah efektif dalam memanfaaatkan sumber dananya, karena waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutangnya sudah relatif cepat. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena piutang yang dikumpulkan kurang dari 60 hari.
2. Pada tahun 2001, *collection period* perusahaan mengalami perbaikan 5 hari dari tahun sebelumnya yaitu 38 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 38 hari. Perubahan waktu ini ditunjukkan karena adanya kenaikan pada piutang usaha yang naik sebesar 40,16% dari tahun sebelumnya dan total pendapatan usaha yang juga naik sebesar 57,83%. Walaupun total pendapatan usaha berbanding terbalik dengan *Collection Period* tetapi karena kenaikan dari total pendapatan usaha lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan piutang usaha, sehingga secara keseluruhan *Collection Period* mengalami peningkatan. hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan sumber dananya, karena waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutangnya relatif lebih cepat. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena piutang yang dikumpulkan kurang dari 60 hari.
3. Pada tahun 2002, *collection period* perusahaan mengalami perbaikan 6 hari yaitu 32 hari. Perubahan waktu ini ditunjukkan karena adanya kenaikan pada piutang usaha yang naik sebesar 36,02% dari tahun sebelumnya dan total

pendapatan usaha yang juga naik sebesar 62,13%. Walaupun total pendapatan usaha berbanding terbalik dengan *Collection Period* tetapi karena kenaikan dari total pendapatan usaha lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan piutang usaha, sehingga secara keseluruhan *Collection Period* mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan sumber dananya, karena waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutangnya relatif lebih cepat. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 32 hari sekali. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena piutang yang dikumpulkan kurang dari 60 hari.

4.1.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.12
Prosentase Perubahan
Total Persediaan dan Total Pendapatan Usaha
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
2000	57.584.000	-	399.376.100	-
2001	91.834.100	59,48	630.353.425	57,83
2002	132.458.500	44,24	1.022.026.550	62,13

Tabel 4.13
Perputaran Persediaan (PP)
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	PP (hari)	Perbaikan	Skor
2000	57.584.000	399.376.100	53	-	5
2001	91.834.100	630.353.425	53	0	5
2002	132.458.500	1.022.026.550	47	6	5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, perputaran persediaan perusahaan adalah 53 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 53 hari sekali dalam setahun. Skor yang dihasilkan adalah 5.
2. Pada tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan tidak mengalami perbaikan waktu yaitu tetap 53 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 53 hari sekali dalam setahun. Hal ini disebabkan adanya kenaikan total persediaan perusahaan yang naik 59,48% dan total pendapatan perusahaan yang juga naik 57,83%. Namun kenaikan dari total persediaan dan total pendapatan usaha tidak signifikan, sehingga Perputaran Persediaan yang dihasilkan menjadi 53 hari. Ini menunjukkan tidak ada penurunan perputaran sehingga dapat disebut konstan atau tidak ada perbaikan hari. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena dipilih yang terbaik.
3. Pada tahun 2002, perputaran persediaan perusahaan mengalami perbaikan 6 hari dari tahun sebelumnya yaitu 47 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 47 hari sekali dalam setahun dan menandakan

bahwa perusahaan sudah efektif dalam penggunaan persediaan. Hal ini disebabkan adanya kenaikan yang signifikan dari perubahan total pendapatan usaha yang naik 62,13% atau naik 4,3% dari tahun sebelumnya dan perubahan total persediaan perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 44,24% atau turun sebesar 15,24% dari tahun sebelumnya. Skor yang dihasilkan adalah 5, karena dipilih yang terbaik.

4.1.7 *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.14
Prosentase Perubahan
Pendapatan dan *Capital Employed*
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	*Capital Emlpoyed*	Perubahan (%)
2000	399.376.100	-	490.353.550	-
2001	630.353.425	57,83	670.446.820	36,72
2002	1.022.026.550	62,13	899.171.710	34,11

Tabel 4.15
Total Asset Turn Over
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Pendapatan	*Capital Employed*	TATO (%)	Perbaikan	Skor
2000	399.376.100	490.353.550	81,45	-	3,5
2001	630.353.425	670.446.820	94,02	12,57	4
2002	1.022.026.550	899.171.710	113,66	19,64	4,5

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, TATO perusahaan sebesar 81,45%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* selama 1 tahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,81. Skor yang didapat adalah 3,5.
2. Pada tahun 2001, TATO perusahaan mengalami perbaikan 12,57 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 94,02%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* selama setahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,94. Peningkatan ini terjadi disebabkan adanya kenaikan total pendapatan yang naik 57,83% dari tahun sebelumnya dan adanya kenaikan *capital employed* yang juga naik sebesar 36,72%. Walaupun *capital employed* berbanding terbalik dengan TATO tetapi karena kenaikan dari *capital employed* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total pendapatan, sehingga secara keseluruhan TATO mengalami peningkatan. Dengan kenaikan ini berarti perusahaan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan. Skor yang diperoleh adalah 4 karena dipilih yang terbaik.
3. Pada tahun 2002, TATO perusahaan mengalami perbaikan 19,64 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 113,66%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 *capital employed* selama setahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,13. Peningkatan ini terjadi disebabkan adanya kenaikan total pendapatan yang naik 62,13% dari tahun sebelumnya dan adanya kenaikan *capital employed* yang juga naik sebesar 34,11%. Walaupun *capital employed* berbanding terbalik dengan TATO tetapi karena kenaikan dari *capital*

employed lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total pendapatan, sehingga secara keseluruhan TATO mengalami peningkatan. Skor yang di dapat adalah 4,5 karena dipilih yang terbaik.

4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.16
Prosentase Perubahan
Total Modal Sendiri dan Total Aktiva
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)
2000	701.172.800	-	908.480.800	-
2001	991.455.520	41,40	1.228.473.220	35,22
2002	1.328.237.910	33.97	1.596.520.260	29,94

Tabel 4.17
Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva
Perusahaan Timboel Ceramic

Tahun	Total Modal Sendiri (TMS)	Total Aktiva (TA)	TMS thdp TA	Perubahan	Skor
2000	701.172.800	908.480.800	77,18	-	7,5
2001	991.455.520	1.228.473.220	80,71	3,53	7
2002	1.328.237.910	1.596.520.260	83,21	2,50	7

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 77,18%. Artinya bahwa setiap Total aktiva Rp 1,00 akan ditanggung atau dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 0,77. Skor yang dihasilkan adalah 7,5 karena berada pada nilai antara 70 sampai 80.
2. Pada tahun 2001, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan mengalami peningkatan 3,53 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 80,71%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,80. Peningkatan rasio ini didukung oleh terjadinya kenaikan pada total modal sendiri yang naik 41,40% dari tahun sebelumnya dan kenaikan pada total aktiva yang juga naik sebesar 35,22%. Walaupun total aktiva berbanding terbalik dengan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva tetapi karena kenaikan dari total aktiva lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total modal sendiri, sehingga secara keseluruhan Total Aktiva terhadap Modal Sendiri mengalami peningkatan. Semakin tinggi rasio total modal sendiri terhadap total aktivanya, maka semakin besar jumlah modal yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Skor yang didapat adalah 7 karena berada pada nilai antara 80 sampai 90.
3. Pada tahun 2002, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar mengalami peningkatan 2,5 poin dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 83,20%. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,83. Peningkatan rasio ini

didukung oleh terjadinya kenaikan pada total modal sendiri yang naik 33,97% dari tahun sebelumnya dan kenaikan pada total aktiva yang juga naik sebesar 29,94%. Walaupun total aktiva berbanding terbalik dengan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva tetapi karena kenaikan dari total aktova lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total modal sendiri, sehingga secara keseluruhan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva mengalami peningkatan. Skor yang didapat adalah 7 karena berada pada nilai antara 80 sampai 90.

4.2 Daftar Total Skor Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Tabel 4.18
Daftar Total Skor
Perusahaan Timboel Ceramic

Daftar Indikator	**Tahun**		
	2000	**2001**	**2002**
ROE	20	20	20
ROI	15	15	15
Rasio Kas	5	5	5
Rasio Lancar	5	5	5
Collection Period	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5
TATO	3,5	4	4,5
TMS thdp TA	7,5	7	7
Total Skor	66	66	66,5
Kategori	**SEHAT AA**	**SEHAT AA**	**SEHAT AA**

Keterangan :

1. Pada tahun 2000, Total Skor (TS) yang diperoleh Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta adalah sebesar 66, maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan BUMN, menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang **SEHAT** yaitu **AA**, karena berada pada nilai diantara 56 sampai dengan 66,5 (56<TS<=66,5).

2. Pada tahun 2001, Total Skor yang diperoleh Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta sama dengan tahun sebelumnya yaitu pada skor 66. Maka seseuai dengan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan perusahaan dalam kondisi **SEHAT** yaitu **AA**, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5 (56<TS<=66,5).

3. Pada tahun 2002, total skor yang diperoleh Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada skor 66,5 walaupun peningkatannya hanya sedikit, maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan perusahaan dalam kondisi **SEHAT** yaitu **AA**, karena berada pada nilai 56 sampai dengan 66,5 (56<TS<=66,5).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisa dan mengolah data dari data keuangan Perusahaan Timboel Ceramic, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk perkembangan perusahaan dan masukan bagi perusahaan untuk pengambilan kebijakan perusahaan.

Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dengan meninjau tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan pedoman dalam penilaian yang berlaku secara umum. Dalam analisa ini, penulis berpedoman pada SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang didapat, maka penulis menyimpulkan:

1. Pada tahun 2000, Perusahaan Timboel Ceramic memperoleh total skor sebesar 66 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN menunjukkan kondisi **SEHAT (AA)**, karena berada pada nilai antara 56 sampai 66,5.
2. Pada tahun 2001, total skor yang diperoleh Perusahaan Timboel Ceramic sama dengan tahun sebelumnya yaitu pada skor 66. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat

kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi **SEHAT (AA)**, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

3. Total skor Perusahaan Timboel Ceramic pada tahun 2002, mengalami kenaikan sedikit, yaitu memperoleh total skor sebesar 66,5. Maka sesuai dengan SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 menunjukkan kondisi perusahaan **SEHAT (AA)**, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut, penulis dapat memberikan saran bahwa Perusahaan Timboel Ceramic Yogyakarta sudah cukup baik, namun tetap harus dapat mempertahankan kondisi posisi keuangan dan kinerja yang sudah ada. Selain itu juga perlu adanya penyeimbangan antara piutang usaha dengan pendapatan yang diperoleh dengan cara menggunakan dana secara efektif dalam setiap aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE

Keputusan Menteri BUMN (2002). *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.* Menteri BUMN

Kusnandar Sugiharto (2002). *Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Studi Kasus pada PT. Semen Gresik Tbk. Di Bursa Efek Jakarta.* Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII

Martono dan Agus Hardjito (2002). *Manajemen Keuangan.* Edisi pertama. Yogyakarta : Ekonisia.

Munawir (1996). *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta : Liberty

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (1995). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta : UPP AMP YKPN

Sutrisno, H. (2001). *Manajemen Keuangan : teori, konsep dan aplikasi.* Edisi pertama. Yogyakarta : Ekonisia.

Suwarsono (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual.* Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonisia.

LAMPIRAN

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*
Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Neraca
Periode 31 Desember 2000

Aktiva		**Pasiva**	
Aktiva lancar		*Hutang Lancar*	
Kas	Rp.112.887.600,00	Hutang Dagang	Rp.119.925.500,00
Bank	Rp.189.331.500,00		
Piutang Dagang	Rp. 46.925.000,00	**Jumlah Hutang**	
Persediaan Bahan	Rp. 17.602.750,00	**lancar**	**Rp.119.925.500,00**
Persediaan Brg Jadi	Rp. 39.981.250,00	*Hutang Jangka panjang*	
		Hutang Bank	Rp.87.382.500,00
Jumlah Aktiva		**Jumlah Hutang**	
Lancar	**Rp.406.728.100,00**	**jangka panjang**	**Rp.87.382.500,00**
Aktiva Tetap		*Modal*	
Tanah	Rp.217.510.350,00	Modal Sendiri	Rp.701.172.800,00
Gedung / Bangunan	Rp. 80.685.200,00		
Mesin-mesin	Rp. 31.914.400,00		
Peralatan Kantor	Rp. 13.834.800,00		
Alat Transportasi	Rp. 74.182.500,00		
Aktiva Lain-lain	Rp. 83.625.450,00		
Jumlah Aktiva		**Jumlah Modal**	
tetap	**Rp.501.752.700,00**	**sendiri**	**Rp.701.172.800,00**
Total Aktiva	**Rp.908.480.800,00**	**Total Pasiva**	**Rp.908.480.800,00**

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*
Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Laporan Rugi / Laba
Periode 31 Desember 2000

PENDAPATAN

Penjualan Netto		Rp. 539.541.300,00
Harga Pokok Penjualan		Rp. 140.165.200,00
Laba Kotor/Pendapatan		Rp. 399.376.100,00
Biaya-biaya :		
Biaya Penjualan	Rp. 15.782.450,00	
Biaya Administrasi dan Umum:		
- Gaji pegawai	Rp. 40.269.875,00	
- Penyusutan Gedung/Kantor	Rp. 2.500.000,00	
- Biaya Penyusutan Alat Kantor	Rp. 3.480.000,00	
- Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 12.700.000,00	
- Biaya Adm. Dan umum lainnya	Rp. 12.500.000,00	
Total Biaya Operasional		Rp. 87.232.325,00
Laba Operasi Sebelum Bunga		Rp. 312.143.775,00
Bunga Bank		Rp. 17.760.000,00
Laba Sebelum Pajak		Rp. 294.383.775,00
Pajak		Rp. 70.815.132,00
Laba Setelah Pajak		**Rp. 223.568.643,00**

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*
Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Neraca
Periode 31 Desember 2001

Aktiva		**Pasiva**	
Aktiva lancar		*Hutang Lancar*	
Kas	Rp.138.267.675,00	Hutang Dagang	Rp.137.148.200,00
Bank	Rp.256.782.825,00		
Piutang Dagang	Rp. 65.771.200,00	**Jumlah Hutang**	
Persediaan Bahan	Rp. 27.854.500,00	**lancar**	**Rp.137.148.200,00**
Persediaan Brg Jadi	Rp. 63.979.600,00		
		Hutang Jangka panjang	
		Hutang Bank	Rp.99.869.500,00
Jumlah Aktiva		**Jumlah Hutang**	
Lancar	**Rp.552.655.800,00**	**jangka panjang**	**Rp.99.869.500,00**
Aktiva Tetap		*Modal*	
Tanah	Rp.278.923.900,00	Modal Sendiri	Rp.991.455.520,00
Gedung / Bangunan	Rp.118.979.600,00		
Mesin-mesin	Rp. 43.146.300,00		
Peralatan Kantor	Rp. 24.190.350,00		
Alat Transportasi	Rp. 92.786.250,00		
Aktiva Lain-lain	Rp.117.791.020,00		
Jumlah Aktiva		**Jumlah Modal**	
tetap	**Rp.675.817.420,00**	**sendiri**	**Rp.991.455.520,00**
Total Aktiva	**Rp.1.228.473.220,00**	**Total Pasiva**	**Rp.1.228.473.220,00**

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*
Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Laporan Rugi / Laba
Periode 31 Desember 2001

PENDAPATAN

Penjualan Netto		Rp. 780.915.050,00
Harga Pokok Penjualan		Rp. 150.561.625,00
Laba Kotor/ Pendapatan		Rp. 630.353.425,00
Biaya-biaya :		
Biaya Penjualan	Rp. 21.958.200,00	
Biaya Administrasi dan Umum:		
- Gaji pegawai	Rp. 80.539.750,00	
- Penyusutan Gedung/Kantor	Rp. 2.945.350,00	
- Biaya Penyusutan Alat Kantor	Rp. 5.182.825,00	
- Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 14.752.000,00	
- Biaya Adm. Dan umum lainnya	Rp. 15.257.450,00	
Total Biaya Operasional		Rp. 140.635.575,00
Laba Operasi Sebelum Bunga		Rp. 489.717.850,00
Bunga Bank		Rp. 19.573.200,00
Laba Sebelum Pajak		Rp. 470.144.650,00
Pajak		Rp. 123.543.395,00
Laba Setelah Pajak		**Rp. 346.601.255,00**

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*

Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Neraca
Periode 31 Desember 2002

Aktiva		**Pasiva**	
Aktiva lancar		*Hutang Lancar*	
Kas	Rp.215.113.040,00	Hutang Dagang	Rp.158.455.850,00
Bank	Rp.322.669.560,00		
Piutang Dagang	Rp. 89.460.900,00	**Jumlah Hutang**	
Persediaan Bahan	Rp. 38.689.400,00	**lancar**	**Rp.158.455.850,00**
Persediaan Brg Jadi	Rp. 93.769.100,00		
		Hutang Jangka panjang	
		Hutang Bank	Rp.109.826.500,00
Jumlah Aktiva		**Jumlah Hutang**	
Lancar	**Rp.759.702.000,00**	**jangka panjang**	**Rp.109.826.500,00**
Aktiva Tetap		*Modal*	
Tanah	Rp.348.403.850,00	Modal Sendiri	Rp.1.328.237.910,00
Gedung / Bangunan	Rp.133.054.800,00		
Mesin-mesin	Rp. 64.772.900,00		
Peralatan Kantor	Rp. 34.686.250,00		
Alat Transportasi	Rp.116.430.750,00		
Aktiva Lain-lain	Rp. 139.469.710,00		
Jumlah Aktiva		**Jumlah Modal**	
tetap	**Rp.836.818.260,00**	**sendiri**	**Rp.1.328.237.910,00**
Total Aktiva	**Rp.1.596.520.260,00**	**Total Pasiva**	**Rp.1.596.520.260,00**

TIMBOEL CERAMIC *Art Studio*
Tirto / Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta
Tel.(0274) 447537 - 447547 Telp. /Fax.:(0274) 370542
E-mail:timboelcmc@yahoo.com

Perusahaan TIMBOEL CERAMIC Tirto / Kasongan Bantul
Laporan Rugi / Laba
Periode 31 Desember 2002

PENDAPATAN

Penjualan Netto		Rp.1.182.984.600,00
Harga Pokok Penjualan		Rp. 160.958.050,00
Laba Kotor/Pendapatan		Rp.1.022.026.550,00
Biaya-biaya :		
Biaya Penjualan	Rp.123.180.985,00	
Biaya Administrasi dan Umum:		
- Gaji pegawai	Rp.167.519.475,00	
- Penyusutan Gedung/Kantor	Rp. 3.528.000,00	
- Biaya Penyusutan Alat Kantor	Rp. 6.250.750,00	
- Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 15.068.400,00	
- Biaya Adm. Dan umum lainnya	Rp. 36.154.550,00	
Total Biaya Operasional		Rp. 351.702.160,00
Laba Operasi Sebelum Bunga		Rp. 670.324.390,00
Bunga Bank		Rp. 20.760.000,00
Laba Sebelum Pajak		Rp. 649.564.390,00
Pajak		Rp. 164.870.317,00
Laba Setelah Pajak		**Rp. 484.694.073,00**

Menteri
Milik Negara
100/MBU/2002
002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002

TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

Menimbang :

a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;

b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;

c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);

6. Peraturan ...../2

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan,Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.

2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.

2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.

3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II ...../3

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

(1). Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :
   AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
   AA apabila 80 <TS< =95
   A apabila 65 <TS< =80
b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
   BBB apabila 50 <TS< =65
   BB apabila 40 <TS< =50
   B apabila 30 <TS< =40
c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
   CCC apabila 20 <TS< =30
   CC apabila 10 <TS< =20
   C apabila TS< =10

(2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
   a. Aspek Keuangan.
   b. Aspek Operasional.
   c. Aspek Administrasi.

(3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

(4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

Pasal 4

(1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan ...../4

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

(1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
   a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik;
   b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
   c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
   d. Bendungan dan irigrasi.

(2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

(3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V ...../5

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB V
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:
1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

Lampiran I : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhanda Ghara Reksa
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma
		4. PT Kimia Farma
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantaara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Leces
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka

Lampiran I : 2/4 16
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
	Bidang Industri Strategis
	1. PT Dirgantara Indonesia
	2. PT DAHANA
	3. PT Barata Indonesia
	4. PT Boma Bisma Indra
	5. PT Krakatau Steel
	6. PT Industri Kereta Api
	7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
	8. PT Len Industri
SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
	Bidang Kawasan Industri
	1. PT Kawasan Berikat Nusantara
	2. PT Kawasan Industri Makasar
	3. PT kawasan Industri Medan
	4. PT Kawasan Industri Wijaya
	5. PT PDI Batam
	Bidang Konstruksi Bangunan
	1. PT Nindya Karya
	2. PT Wijaya Karya
	3. PT Waskita Karya
	4. PT Adhi Karya
	5. PT Brantas Abipraya
	6. PT Hutama Karya
	7. PT Istaka Karya
	8. PT Pembangunan Perumahan
	Bidang Konsultan Konstruksi
	1. PT Bina Karya
	2. PT Indah Karya
	3. PT Indra Karya
	4. PT Virama Karya
	5. PT Yodya Karya
	Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
	1. PT Amarta Karya
	2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
	3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
	4. PT Industri Kapal Indonesia
	5. PT Jasa Marga

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
1. PT Pelabuhan Indonesia I	
2. PT Pelabuhan Indonesia II	
3. PT Pelabuhan Indonesia III	
4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
5. PT Rukindo	
6. PT Varuna Tirta Prakasya	
Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
1. PT Angkasa Pura I	
2. PT Angkasa Pura II	
Bidang Sarana Perhubungan	
1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
4. PT Kereta Api Indonesia	
	Bidang Pos
	1. PT Pos Indonesia
	Bidang Pariwisata
	1. PT Hotel Indonesia dan Natour
	2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
	3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
	Bidang Penyiaran
	1. PT Televisi Republik Indonesia
SEKTORPERTANIAN,PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
	Bidang Perkebunan
	1. PT Perkebunan Nusantara I
	2. PT Perkebunan Nusantara II
	3. PT Perkebunan Nusantara III
	4. PT Perkebunan Nusantara IV
	5. PT Perkebunan Nusantara V
	6. PT Perkebunan Nusantara VI
	7. PT Perkebunan Nusantara VII
	8. PT Perkebunan Nusantara VIII
	9. PT Perkebunan Nusantara IX

Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
	10. PT Perkebunan Nusantara X
	11. PT Perkebunan Nusantara XI
	12. PT Perkebunan Nusantara XII
	13. PT Perkebunan Nusantara XIII
	14. PT Perkebunan Nusantara XIV
	Bidang Perikanan
	1. PT Usaha Mina
	2. PT Perikanan Samodra Besar
	3. PT Tirta Raya Mina
	4. PT Perikani
	Bidang Pertanian
	1. PT Pertani
	2. PT Sang Hyang Seri
	Bidang Kehutanan
	1. PT Inhutani I
	2. PT Inhutani II
	3. PT inhutani III
	4. PT Inhutani IV
	5. PT Perhutani
SEKTOR PELAYANAN UMUM	
1. Perum Perumnas	
2. Perum Jasa Tirta I	
3. Perum Jasa Tirta II	
4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
5. Perum PPD	
6. Perum Damri	
	1. Perum Percetakan Negara RI
	2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
	3. Perum Peruri
	4. Perum Pegadaian
	5. Perum PFN

alinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

ttd

LAKSAMANA SUKARDI

Lampiran II : ....
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
   Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

   Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
   a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)
      Rumus:

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\ \%$$

      Definisi :
      - Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
        - Aktiva tetap
        - Aktiva Non Produktif
        - Aktiva Lain-lain
        - Saham Penyertaan Langsung

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE<= 15	13,5	18
11< ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9<ROE <= 9	9	12
6,6<ROE <= 7,9	7,5	10
5,3<ROE <= 6,6	6	8,5
4 <ROE <= 5,3	5	7
2,5 <ROE<= 4	4	5,5
1 <ROE <= 2,5	3	4
0 <ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)
Rumus :

$$ROI : \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\ \%$$

Definisi :
- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Lampiran ...
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio
Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Casli Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 < x < 5	0	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabillities}} \times 100\ \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300< x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.
Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)
Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :
- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh Perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)
Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120< x	20 < x	4	5
105< x <= 120	15 < x <=20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <=15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <=10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <=5	2	3
40 < x <= 60	x <=0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x <0	1	2
x <= 20	x <0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.
Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)
Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :
- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.
   -BUMN INFRASTRUKTUR 35
   -BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

2. Indikator yang dinilai
   Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator
   Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya ini minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

   Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
   - Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

   Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :
   - Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
   - Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
   - Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
   - Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebuut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

ASPEK ADMINISTRASI

1 Total Bobot
- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

3. Metode Penilaian
a. Laporan Perhitungan Tahunan:
- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP
- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2
Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

c. Laporan Periodik
- Waktu penyampaian laporan.
  Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0< x < = 30 hari	2
0< x < = 60 hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan
  Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
  - Triwulan I 4
  - Triwulan II 0
  - Triwulan III 0
  - Triwulan IV 9

  Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

  Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:
  1) Laporan pelaksanaan RKAP
  2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
  3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
  4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
  5) Laporan pelaksanaan PUKK

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)
   - Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

   - Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus : $\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$

Definisi :
- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
  - Saldo awal
  - Pengembalian pinjaman
  - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
  - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :
Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999	Rp. 500
- Pengembalian pinjaman	Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp. 500
Jumlah	**Rp.10.000**

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :
- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = 9.500/10.000 x 100%
Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus : $\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$

Definisi :
- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
  - Lancar 100 %
  - Kurang lancar 75 %
  - Ragu-ragu 25 %
  - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar	=	1.500
- Kurang lancar	=	500
- Ragu-ragu	=	900
- Macet	=	100
Jumlah		**3.000**

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x	100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x	75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x	25 %	=	225
- Macet	100	x	0 %	=	0
Jumlah rata-rata tertimbang					2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100\,\% = 70\,\%$

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

V. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut stanar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
   a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
   b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

Lampiran II : 16/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/ SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/ Masyarakat	✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan.	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb
	✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service)		
	✓ Perbaikan mutu produk.	Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Penienuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	✓ Pengembangan jalur distribusi.		
	✓ Pelayanan gangguan/troubles.	PLN	Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan.		
	✓ Kecepatan pelayanan.		
	✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan.	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa.	Garuda/MNA	On time performance.
		Bandara	Kebersihan terminal Bandara.
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle.	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	✓ Peningkatan rendemen.		
	✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi.	Kereta Api/pelayaran /penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.
	✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya.	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dsb.
		Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P)
	✓ Peningkatan nilai men-hour.	Konsultan	Men-hour terjual, dsb.
	✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi).	Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.

Lampiran II : 17/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif.	Perkebunan Pelabuhan Transportasi	Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif. Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb. Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.
4. Inovasi produk baru	✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi.	Kontraktor Industri kimia dasar	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb. Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.
5. Peningkatan kualitas SDM	✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai keburuhan (dalam negeri dan luar negeri)	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan. Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan Kepedulian manajemen terhadap R & D.
6. Research & Development (R & D).	✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D.	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah.	✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.

Lampiran II : 18/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
B. Kepedulian terhadap lingkungan.	✓ Kebersihan lingkungan. ✓ Pelaksanaan AMDAL. ✓ Reklamasi. ✓ Estate regulation.	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

ttd

LAKSAMANA SUKARDI